

THE AL-PRENEUR: KONVERGENSI KECERDASAN BUATAN DALAM METODOLOGI PENGAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Imam Bayhaqi¹, Ira Nuraida², Siti Yayah Rukoyah³, Seliana Rahmawati⁴,
PGMI Institut Miftahul Huda Subang

[1imambayhaqi458@gmail.com](mailto:imambayhaqi458@gmail.com), [2iraanuraida17@gmail.com](mailto:iraanuraida17@gmail.com),

[3ryayah37@gmail.com](mailto:ryayah37@gmail.com), [4selianarahmawati123@gmail.com](mailto:selianarahmawati123@gmail.com),

ABSTRACT

The disruption of artificial intelligence (AI) technology has created a rapidly changing business landscape, demanding fundamental transformations in entrepreneurship education. However, empirical evidence on the effectiveness and integration models of AI remains fragmented. This study conducted a Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA protocol to synthesize evidence from indexed publications from 2019–2024, in order to map the convergence of AI in entrepreneurship teaching methodologies. The analysis of 30 selected studies revealed three key roles of AI: as a business decision simulator, a personalized learning platform, and a creativity catalyst, which synergistically shape the learning cycle to develop "AI-Preneur" competencies. These findings highlight the need for a curriculum shift that integrates AI literacy and ethics, as well as the transformation of educators' roles into metacognitive facilitators. The study's conclusions affirm that AI has the potential to revolutionize entrepreneurship pedagogy from a theoretical approach to a data-driven, experimental one. The main implication is the urgent need for an "Augmented Entrepreneurship" pedagogical framework that synergistically combines human intelligence with algorithmic capabilities, while critically addressing the challenges of bias, ethics, and the digital divide to ensure inclusive and responsible educational innovation.

Keyword : Artificial Intelligence, Entrepreneurship Education, AI-Preneur

ABSTRAK

Disrupsi teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menciptakan lanskap bisnis yang berubah cepat, menuntut transformasi mendasar dalam pendidikan kewirausahaan. Namun, bukti empiris mengenai efektivitas dan model integrasi AI masih terfragmentasi. Penelitian ini melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA untuk mensintesis bukti dari publikasi terindeks tahun 2019-2024, guna memetakan konvergensi AI dalam metodologi pengajaran kewirausahaan. Hasil analisis terhadap 30 studi terpilih mengungkap tiga peran kunci AI: sebagai simulator keputusan bisnis, platform pembelajaran personalisasi, dan katalisator kreativitas, yang secara sinergis membentuk siklus pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi "AI-Preneur". Temuan ini menyoroti perlunya pergeseran kurikulum yang mengintegrasikan literasi dan etika AI, serta transformasi peran pendidik menjadi fasilitator metakognitif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa AI berpotensi merevolusi pedagogi kewirausahaan dari

pendekatan teoritis ke eksperimental berbasis data. Implikasi utamanya adalah kebutuhan mendesak akan kerangka pedagogis "*Augmented Entrepreneurship*" yang memadukan kecerdasan manusia dengan kapabilitas algoritma secara sinergis, sambil secara kritis mengatasi tantangan bias, etika, dan kesenjangan digital untuk memastikan inovasi pendidikan yang inklusif dan bertanggung jawab.

Kata kunci : Kecerdasan Buatan, Pendidikan Kewirausahaan, AI-Preneur

A. Pendahuluan

Kemunculan ekonomi digital dan revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap bisnis dengan cepat. Paradigma tradisional tentang wirausaha diubah oleh perkembangan teknologi besar, terutama Kecerdasan Buatan (AI). (Maimuna et al., 2024) Sekarang, kewirausahaan konvensional yang bergantung pada intuisi dan pengalaman linear menghadapi tantangan besar dari pesaing yang menggunakan analitik data dan automasi cerdas. Ada perlunya pendekatan baru untuk mempersiapkan calon entrepreneur agar mampu bersaing di era algoritma karena perubahan penting ini. Oleh karena itu, metode pendidikan kewirausahaan harus diubah secara mendasar. Sangat disayangkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih menggunakan metode pengajaran kewirausahaan yang hanya bersifat teoritis dan tidak memahami dinamika pasar modern. Seringkali berkonsentrasi pada

pembuatan rencana bisnis yang tetap tetapi tidak memiliki alat untuk memverifikasi kebenarannya di pasar yang berubah secara nyata. (Kusumaningrum et al., 2024) Metode ceramah dan studi kasus konvensional tidak dapat memberikan umpan balik yang cepat, kontekstual, dan individual kepada setiap siswa. Selain itu, ada banyak perbedaan antara teori yang dipelajari di perguruan tinggi dan kesulitan pengambilan keputusan di dunia nyata yang penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, lulusan seringkali tidak memiliki keterampilan dan ketekunan yang diperlukan untuk memulai dan mempertahankan bisnis di masa yang sangat tidak stabil ini (Kholid & Hargina, 2025).

Sebaliknya, kemajuan pesat dalam teknologi kecerdasan buatan, terutama *Large Language Models* (LLM) seperti ChatGPT, menawarkan peluang revolusioner untuk mengatasi keterbatasan metodologi pendidikan

kewirausahaan yang ada saat ini. AI dapat mensimulasikan lingkungan bisnis yang kompleks dan dinamis, memungkinkan mahasiswa mencoba strategi bisnis tanpa mengambil risiko keuangan. (Kholid & Hargina, 2025) Teknologi ini dapat berfungsi sebagai partner analitis yang dapat memproses data pasar yang sangat besar untuk menemukan tren dan peluang yang tidak terlihat oleh analisis manusia konvensional. (Marlin et al., 2023) Selain itu, AI generatif memiliki kemampuan untuk mendorong kreativitas dengan menghasilkan berbagai ide bisnis dan solusi inovatif yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan integrasi AI ke dalam pedagogi kewirausahaan ini, ada kemungkinan akan muncul generasi baru wirausaha yang melek data dan teknologi yang dikenal sebagai "pengusaha AI".

Namun, meskipun banyak dibicarakan, bukti empiris mengenai seberapa efektif model integrasi AI dalam pendidikan kewirausahaan masih terbatas dan tidak tersusun secara menyeluruh. Banyak lembaga pendidikan ingin menggunakan AI, tetapi mereka tidak tahu model integrasi mana yang paling efektif secara pedagogis. Studi sebelumnya

biasanya terbatas pada aplikasi AI tertentu dan tidak memiliki kerangka kerja menyeluruh yang menggambarkan hubungan antara teknologi, pedagogi, dan konten kewirausahaan. Sangat penting untuk melakukan penelitian ini karena adopsi AI di kalangan siswa semakin meningkat tanpa pemahaman yang memadai tentang potensi dan kelemahan AI. (Amalia et al., 2024) Oleh karena itu, suatu tinjauan literatur yang menyeluruh diperlukan untuk mendukung temuan saat ini dan memberikan arah yang jelas.

Penelitian ini melakukan Systematic Literature Review (SLR) untuk menggabungkan bukti empiris tentang konvergensi AI dalam metode pengajaran kewirausahaan. Studi ini akan mempelajari pola, efektivitas, dan masalah dari berbagai implementasi AI dalam pendidikan kewirausahaan. Hasilnya akan memberi pendidik dan pembuat kebijakan kerangka konseptual yang lengkap untuk membuat kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi (Pasya et al., 2025). Lebih dari sekadar membandingkan teknologi, penelitian ini akan mempelajari bagaimana peran pendidik dan model evaluasi

pembelajaran berubah dalam ekosistem kewirausahaan yang didukung oleh AI. Akibatnya, tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki jarak antara potensi AI dan cara pendidik dapat menerapkannya dengan baik dalam pendidikan kewirausahaan.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan sintesis dan analisis kritis dari konvergensi Kecerdasan Buatan (AI) dalam metodologi pendidikan kewirausahaan. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk dan peran AI dalam proses pembelajaran kewirausahaan, baik sebagai alat, mitra, atau tutor (Wibowo, 2024).

Fokus utama penelitian ini adalah pendekatan integratifnya, yang menempatkan kecerdasan buatan bukan sekadar sebagai alat bantu (tool), tetapi sebagai mitra kognitif (*cognitive partner*), yang secara fundamental mengubah pedagogi kewirausahaan, menghasilkan gagasan "*AI-Preneur*". Penelitian ini menyajikan peta menyeluruh atau peta menyeluruh yang menghubungkan tiga bidang:

teknologi AI, prinsip pedagogis, dan kompetensi inti kewirausahaan. Ini berbeda dengan literatur sebelumnya yang seringkali terbatas pada aplikasi AI yang spesifik. Analisis kritis terhadap dialektika antara kemampuan teknis AI dan kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang berpusat pada manusia menunjukkan novelty. Analisis ini menghasilkan kerangka kerja untuk "*Pedagogi Pengusahaan yang Ditingkatkan*". Kerangka ini bertujuan untuk mendukung peran kemanusiaan dan kreativitas dosen, bukan untuk menggantikan mereka. Ini menjawab masalah bias algoritma dan ketergantungan berlebihan yang sering diabaikan dalam diskusi serupa.

B. Metode Penelitian

Untuk memastikan proses yang transparan, sistematis, dan dapat direplikasi, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*, yang mengacu pada protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* (Jüni & Egger, 2009) Identifikasi, penyaringan (screening), kelayakan, dan penambahan studi

yang relevan adalah tugas utama yang dilakukan. Untuk menghindari bias publikasi dan menjangkau publikasi berkualitas tinggi, pencarian literatur primer dilakukan pada basis data terindeks terkemuka seperti Scopus, Web of Science, dan Dimensions AI (Kholid et al., 2024).

Strategi pencarian dikembangkan menggunakan kombinasi kata kunci terkait "Kecerdasan Buatan" (misalnya, "kecerdasan buatan", "pendidikan kewirausahaan"), (misalnya, "pendidikan kewirausahaan"), dan "metodologi pengajaran" (misalnya, "pedagogi, metodologi pengajaran" (Vecchiarini & Somia, 2023), Seseorang hanya dapat mencari artikel yang diterbitkan dari 2019 hingga 2024 karena temuan harus mencerminkan perkembangan AI terbaru. Studi ini mencakup tinjauan literatur dan artikel penelitian empiris yang diterbitkan dalam jurnal berbahasa Inggris; opini, buku, dan publikasi dikeluarkan tanpa teks penuh.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil sintesis tematik menunjukkan bahwa ketiga fungsi AI simulator, tutor, dan mesin kreativitas

bekerja sama untuk membentuk siklus pembelajaran yang saling memperkuat. Siklus ini dimulai dengan generasi gagasan yang didukung oleh kecerdasan buatan, diikuti dengan pengujian dan penyempurnaan gagasan dalam lingkungan simulasi yang realistis, dan diakhiri dengan refleksi dan konsolidasi pengetahuan melalui umpan balik yang disesuaikan dari sistem tutor cerdas. Sebuah paradigma pedagogis baru yang melampaui penggunaan AI sebagai alat bantu (tool) muncul sebagai hasil dari konvergensi ini. Model "*AI-Preneur*" mendefinisikan seorang wirausaha yang tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga mampu bekerja sama dengan sistem AI secara strategis dan kritis sebagai mitra kognitif (*cognitive partner*) sepanjang siklus kewirausahaan (Ramadhana & Nasution, 2024)

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan membutuhkan kompetensi inti yang berbeda. Fokus pendidikan sekarang beralih dari penguasaan pengetahuan bisnis prosedural ke pengembangan meta-skills yang tinggi. Meta-skills ini termasuk teknik cepat, kemampuan untuk mengevaluasi output AI secara

kritis (evaluasi AI kritis), dan kemampuan untuk membuat keputusan akhir berdasarkan pertimbangan manusiawi dan etika atas berbagai skenario yang dihasilkan algoritma (Cho et al., 2025). Oleh karena itu, tujuan sebenarnya dari model "AI-Preneur" bukanlah untuk mengganti manusia dengan mesin; sebaliknya, itu adalah untuk mewujudkan kerja sama yang bermanfaat di mana kecerdasan artifisial dan manusia bekerja sama untuk menciptakan inovasi dan nilai yang lebih besar di tengah kompleksitas pasar kontemporer.

Penelitian ini mengungkap implikasi pedagogis yang mendalam dan transformatif bagi masa depan pendidikan kewirausahaan, berdasarkan sintesis tematik literatur yang ada. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa memasukkan kecerdasan buatan akan membawa perubahan penting dari model kurikulum yang statis dan terstruktur menuju kerangka yang dinamis, kontekstual, dan berubah secara cepat (Pratama & Rumangkit, 2025). Pergeseran ini membutuhkan literasi AI, yang mencakup pemahaman tentang kemampuan, keterbatasan, dan etika algoritma,

untuk dimasukkan ke dalam kewirausahaan tradisional. Oleh karena itu, kurikulum masa depan tidak hanya harus mengajarkan kewirausahaan, tetapi juga harus memberikan calon wirausaha keterampilan untuk berwirausaha bersama dan menggunakan sistem AI (Thottoli, 2024).

Implikasi paling mendasar terletak pada transformasi peran pendidik, yang berevolusi dari posisi sebagai *"sage on the stage"* atau sumber pengetahuan utama, menjadi seorang "pembimbing metakognitif" dan fasilitator. Dalam paradigma baru ini, fokus pedagogis beralih ke upaya membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk merumuskan prompt yang efektif (*prompt engineering*), mengevaluasi secara kritis output AI, dan mengintegrasikan wawasan yang dihasilkan algoritma dengan pertimbangan kontekstual, empati, dan jiwa kewirausahaan manusia. Pendidik dituntut untuk menguasai seni yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang kekuatan dan bias yang ada dalam rekomendasi berbasis AI.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan

pemecahan masalah nyata (*authentic problem-solving*) muncul sebagai metode yang paling sesuai dengan transformasi peran ini. Dalam konteks ini, kecerdasan buatan digunakan sebagai sebuah "laboratorium bisnis hidup" yang memungkinkan mahasiswa menguji berbagai iterasi model bisnis, mensimulasikan tanggapan pasar, dan meningkatkan proposisi nilai mereka tanpa mengambil risiko apa pun. Sebuah lingkungan pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bisnis Anda, tetapi juga mengajarkan Anda untuk berpikir secara eksperimental dan tahan terhadap ketidakpastian, yang merupakan sifat alami dari pasar yang selalu berubah (Pramawati et al., 2025).

Selain itu, aspek etika harus menjadi dasar dari semua kegiatan pendidikan yang melibatkan kerja sama dengan kecerdasan buatan. Sangat penting bagi siswa untuk mempertimbangkan bias algoritma, privasi data, keaslian intelektual, dan tanggung jawab sosial saat berbicara di kelas. Melalui integrasi ini, mahasiswa tidak hanya dididik untuk menjadi wirausaha yang cerdas secara teknologi, tetapi juga

wirausaha yang moral, yang dapat memanfaatkan AI tanpa mengorbankan integritas bisnis dan nilai-nilai kemanusiaan (Kusumawati et al., 2025).

Akhirnya, perubahan pedagogis ini secara langsung membutuhkan perubahan sistem evaluasi. Kemampuan kompleks dalam kolaborasi manusia-AI tidak dapat diukur dengan model penilaian konvensional. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi asli yang dapat mengukur kemampuan seperti arahan, analisis kritis terhadap output AI, kemampuan iterasi yang bergantung pada umpan balik algoritma, dan kemampuan untuk membuat keputusan akhir yang bernuansa manusiawi berdasarkan sintesis antara kebijaksanaan dan data.

Hasil analisis literatur yang ada menunjukkan bahwa banyak masalah implementasi yang kompleks dan saling terkait. Salah satu masalah terbesar terletak pada masalah bias algoritma; data pelatihan AI yang tidak representatif dapat meniru dan bahkan memperkuat stereotip pasar tertentu, yang dapat menyesatkan calon wirausaha dalam proses pengambilan keputusan strategis

mereka (Sudirjo et al., 2024). Di samping itu, ada banyak dilema etika yang muncul. Ini termasuk pertanyaan tentang apakah ide bisnis yang diciptakan oleh AI benar-benar asli, masalah tentang siapa yang harus bertanggung jawab atas kesalahan yang disebabkan oleh rekomendasi algoritma, dan kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan menggunakan intuisi bisnis karena terlalu bergantung pada sistem otomasi.

Di tingkat institusional, hambatan signifikan muncul dalam bentuk kesenjangan kesiapan infrastruktur dan sumber daya. Kesenjangan dalam kesiapan infrastruktur dan sumber daya merupakan hambatan yang signifikan di tingkat institusional. Banyak lembaga pendidikan menghadapi masalah keuangan untuk berlangganan platform AI komersial yang canggih, sementara mayoritas tenaga pengajar tidak memiliki keahlian teknis yang diperlukan untuk sumber daya *open-source* (Dewi et al., 2025). Tidak ada program pengembangan profesional yang sistematis yang melatih pendidik untuk memahami aspek teknis operasional AI dan metode pedagogis

untuk memasukkannya ke dalam kurikulum. Ini memperparah kekurangan kompetensi digital ini. Temuan ini juga menunjukkan bahwa para pendidik memiliki resistensi kultural terhadap AI karena mereka pikir itu menghalangi adopsi yang bermanfaat.

Secara keseluruhan, masalah-masalah ini membentuk paradoks yang mendalam: sementara AI dianggap sebagai alat untuk demokratisasi pendidikan, ia sebenarnya berisiko memperlebar jarak digital antara institusi yang memiliki sumber daya dan yang tidak. Akibatnya, implementasi tidak boleh hanya berfokus pada hal-hal teknis; itu juga harus mencakup membangun kerangka tata kelola moral, berinvestasi secara berkelanjutan dalam peningkatan kemampuan pendidik, dan mendorong budaya yang secara kritis dan bertanggung jawab mendukung inovasi dan kolaborasi manusia-AI.

Meskipun protokol SLR digunakan secara luas, ada beberapa keterbatasan penelitian ini. Salah satu kendala metodologis utama adalah cakupan basis data dan kriteria inklusi. Karena itu, analisis literatur hanya dalam bahasa Inggris dan

terindeks pada *Scopus*, *Web of Science*, dan *Dimensions.ai* dapat mengabaikan hasil penting dari jurnal berbahasa lain atau publikasi grey literature. Selain itu, keterbatasan temporal sangat penting karena kecepatan disrupti teknologi AI yang eksponensial. Penemuan ini menunjukkan jadwal penelitian hingga tahun 2024, yang berarti model AI dan aplikasi pedagogis yang lebih canggih mungkin telah dibuat setelah itu (Wahid & Kususiyanah, 2024).

Salah satu keterbatasan mendalam lainnya adalah bahwa metodologi dari studi primer yang disintesis tidak sama. Sintesis yang dihasilkan adalah kualitatif dan naratif karena variasi dalam desain penelitian, konteks institusi, alat ukur, dan durasi intervensi menghalangi analisis meta-statistik yang kuat. Selain itu, literatur saat ini memiliki keterbatasan filosofis, dengan penelitian yang sebagian besar berfokus pada persepsi pengguna dan tahap adopsi awal. Selain itu, tidak ada bukti jangka panjang yang mengevaluasi pengaruh integrasi AI terhadap kesuksesan kewirausahaan lulusan yang sebenarnya dalam jangka Panjang (Lopes & Martha Jr, 2025).

Oleh karena itu, temuan dan kesimpulan SLR harus ditafsirkan sesuai dengan konteks ini. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa bidang penelitian sangat dinamis dan berubah seiring kemajuan teknologi. Pada akhirnya, konteks ini menunjukkan peluang besar untuk penelitian di masa depan, terutama untuk mengatasi perbedaan antara wacana potensial yang ditemukan dalam tinjauan ini dengan validasi empiris yang lebih kuat dan berjangka panjang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan sintesis literatur yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa integrasi Kecerdasan Buatan dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya merepresentasikan evolusi teknologis, melainkan suatu transformasi paradigmatik menuju model "*AI-Preneur*" yang mengintegrasikan tiga peran fundamental AI sebagai simulator bisnis, tutor personalisasi, dan mesin kreativitas dalam suatu siklus pembelajaran eksperiensial yang sinergis. Transformasi ini meniscayakan rekonfigurasi kurikulum yang memadukan literasi AI

dan pertimbangan etika sebagai kompetensi inti, serta pergeseran peran pendidik menjadi fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan metakognitif untuk berkolaborasi secara kritis dengan sistem AI. Meskipun menghadapi tantangan implementasi seperti bias algoritma, kesenjangan kapasitas institusional, dan dilema etika, konvergensi AI telah membuka ruang pedagogis yang menjanjikan untuk menciptakan pendidikan kewirausahaan yang lebih adaptif, personal, dan relevan dengan tuntutan era digital, dengan implikasi kebijakan yang menekankan pentingnya pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A., Fahmy, A. F. R., Sari, N. H. M., Nugroho, D. A., Prabowo, D. S., Pujiono, I. P., Faradhillah, N., & Syukron, A. A. (2024). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI) di Sekolah*. Penerbit NEM.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=eysyEQAAQB&oi=fnd&pg=PR1&dq=Studi+sebelumnya+biasanya+terbatas+pada+aplikasi+AI+tertentu>

+dan+tidak+memiliki+kerangk
a+kerja+menyeluruh+yang+m
enggambarkan+hubungan+ant
ara+teknologi,+pedagogi,+dan
+konten+kewirausahaan.+San
gat+penting+untuk+melakukan
+penelitian+ini+karena+adopsi
+AI+di+kalangan+siswa+sema
kin+meningkat+tanpa+pemaha
man+yang+memadai+tentang
+potensi+dan+kelemahan+AI&
ots=B2Bp1AQZ90&sig=ILsNO
Z8BIHF_Tcwr-OmmkFB6Ezc

Cho, S. I., Lee, J.-M., Park, H. J., Suh, J., & Lee, R. W. (2025). Healthcare crisis in Korea and its impact on medical research: A PubMed analysis (2022–2024). *J Korean Med Sci*, 40(9), e112.

Dewi, S., Kuncahyoo, B., & Mardiana, R. (2025). Scenario for Sustainable Food Plantation Forest Management in the Former Peatland Development Area of Central Kalimantan, Indonesia. *Journal of Natural Resources & Environment Management/Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 15(3).
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=>

- ehost&scope=site&authtype=c
 rawler&jrnl=20864639&AN=18
 6939755&h=QwQfXuYaSxbq
 %2BzuO8lwkWCH%2FV9i1h5
 o74MTn%2BdTee2G7tIOq%2
 Fn3UWKXfz%2Bq1ti58i9fQgE
 mgy3wn20PkeMqG5A%3D%3
 D&crl=c
- Jüni, P., & Egger, M. (2009).
 PRISMA^{tic} reporting of
 systematic reviews and meta-
 analyses. *The Lancet*,
 374(9697), 1221–1223.
- Kholid, I., Fathony, M. H., Rahman, A.
 Y., & Chandra, M. R. (2024).
 Analisis hasil belajar siswa
 berpikir kritis dalam
 pemecahan masalah
 matematika. *BADA'A: Jurnal
 Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2),
 459–471.
- Kholid, I., & Hargina, D. Y. W. (2025).
 Integrasi Pendidikan Karakter
 dan Kewirausahaan di Sekolah
 Dasar: Sintesis Pendekatan
 Kurikuler-Ekstrakurikuler.
*GENIUS: Jurnal Inovasi
 Pendidikan Dan Pembelajaran*,
 3(2), 1–11.
- Kusumaningrum, H., Dharmawan, A.
 D., Sahroni, D., & Safardi, Z.
 (2024). Implementasi Strategi
 Kewirausahaan Dalam
- Konteks Pendidikan:
 Mewujudkan Dinamika
 Kompetitif di Lembaga
 Pendidikan. *Student Scientific
 Creativity Journal*, 2(3), 33–41.
- Kusumawati, E., Suswandari, &
 Umam, K. (2025).
 Strengthening teacher
 competence for leading and
 sustaining the implementation
 of the Merdeka Curriculum.
Cogent Education, 12(1),
 2501458.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2501458>
- Lopes, M. A., & Martha Jr, G. B.
 (2025). Pathways to
 sustainability in Brazilian
 agriculture: Technological
 drivers, governance, and policy
 linkages. *Current Opinion in
 Environmental Sustainability*,
 77, 101583.
- Maimuna, F. F., Roroa, N. A. F.,
 Misrah, M., Oktavianty, O., &
 Agit, A. (2024). Transformasi
 digital dalam kewirausahaan:
 Analisis faktor penghambat dan
 pendorong perkembangan
 ekonomi digital. *Prosiding
 Seminar Nasional
 Pembangunan Ekonomi
 Berkelanjutan Dan Riset Ilmu*

- Sosial, 1(1), 187–198.
<https://www.ejurnal.teraskampus.id/index.php/simetris/article/view/224>
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201.
- Pasya, R. K., Rimbano, D., Nurbaiti, S., Qomariah, N. S., Yansyah, P., & Anggraini, A. K. (2025). Study Literatur Review: Implementasi, Tantangan, Dan Peluang Memanfaatkan SDM Dengan AI. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(3), 657–676.
- Pramawati, I. D. A. A. T., Sandika, I. K. B., & Supartha, I. K. D. G. (2025). Implementasi Strategi Manajemen Keuangan dan Pemasaran Digital pada Bumdes Catu Kwero Sedana Pecatu. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 132–136.
- Pratama, Y. A., & Rumangkit, S. (2025). Kecerdasan Buatan dan Transformasi Digital Kewirausahaan: Pemetaan Sistematis melalui Pendekatan Bibliometrik Tren dan Penelitian Masa Depan. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 11(1), 13–28.
- Ramadhana, R. Z., & Nasution, M. I. P. (2024). Analisis dampak penerapan teknologi AI pada pengambilan keputusan strategis dalam sistem informasi manajemen. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(1), 161–168.
- Sudirjo, F., Sari, E. N., Apramilda, R., & Hendra. (2024). The role of customer trust toward digital sales and website visitor satisfaction on customer loyalty of Zara Indonesia. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 6(1), 291–296.
- Thottoli, M. M. (2024). Leveraging information communication technology (ICT) and artificial intelligence (AI) to enhance auditing practices. *Accounting Research Journal*, 37(2), 134–150.

Vecchiarini, M., & Somia, T. (2023).

Redefining entrepreneurship education in the age of artificial intelligence: An explorative analysis. *The International Journal of Management Education*, 21(3), 100879.

Wahid, S. H., & Kususiyana, A.

(2024). *Systematic Review Menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam Ilmu Sosial: Systematic Review Using Artificial Intelligence (AI) in Social Science*.

[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=JBs6EQAAQB&oi=fnd&pg=PP1&dq=\(Wahid,+S.+H.,+%26+Kususiyana,+A.+2024\)&ots=PkVtE-idK8&sig=hGhYnb3nPo1dZQf8gq7fL8hHZEw](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=JBs6EQAAQB&oi=fnd&pg=PP1&dq=(Wahid,+S.+H.,+%26+Kususiyana,+A.+2024)&ots=PkVtE-idK8&sig=hGhYnb3nPo1dZQf8gq7fL8hHZEw)

Wibowo, A. (2024). Riset

Kelanggengan Bisnis dalam Ekosistem Digital:(Business Sustainability Research in Digital Ecosystems). *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–266.